

Research Article

***The Relationship of Health Personnel Support With Community Anxiety Level in Receiving Covid-19 Vaccination in Kupang City***

***Petrus Timotius Juniardi Hudin<sup>1</sup>, Ika Febianti Buntoro<sup>2</sup>, Regina Marvina Hutasoit<sup>3</sup>,  
Desi Indria Rini<sup>4</sup>***

*<sup>1</sup>Medical Education Program, Faculty of Medicine and Veterinary Medicine,  
Universitas Nusa Cendana*

*<sup>2</sup>Department of Tropical Medicine, Faculty of Medicine and Veterinary Medicine,  
Universitas Nusa Cendana*

*<sup>3</sup>Department of Anatomy, Faculty of Medicine and Veterinary Medicine, Universitas  
Nusa Cendana*

*<sup>4</sup>Department of Microbiology, Faculty of Medicine and Veterinary Universitas Nusa  
Cendana*

\* *Petrus Timotius Juniardi Hudin*

***Abstract***

***Background:*** Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) was announced by WHO as a global pandemic because of its rapid spread and impacting various countries around the world. One of the efforts made to overcome this pandemic is to carry out mass vaccinations to create herd immunity. Anxiety about the COVID-19 vaccine affects people's willingness to receive vaccinations. Health workers have a strategic role in building public trust and conveying the benefits of vaccines in order to create confidence in the community so that people are not anxious and willing to be vaccinated.

***Purpose:*** To determine the relationship between the support of health workers and the level of public anxiety in receiving the COVID-19 vaccination in Kupang City.

***Method:*** This research is an observational analytic study using cross sectional method. The sample in this study was selected by simple random sampling with a total of 289 respondents. This study was analyzed by univariate and bivariate analysis using correlation test Somers'd.


***Result:*** The results of this study showed that 250 respondents (86.5%) received good support from health workers and 39 respondents (13.5%) received less support from health workers. Then 280 respondents (96.9%) did not experience anxiety disorders, 8 respondents (2.8%) had mild anxiety disorders, and 1 respondent (0.3%) had moderate anxiety disorders. The results of the bivariate test using the correlation test Somers'd showed  $p = 0.531$  or  $p > 0.05$  which showed that there was no significant relationship between the support of health workers and the level of public anxiety in receiving the COVID-19 vaccination in Kupang City.

***Conclusion:*** There is no significant relationship between the support of health workers and the level of public anxiety in receiving the COVID-19 vaccination in Kupang City.

***Keywords:*** Health Worker Support, Anxiety Level, COVID-19 Vaccine

***How to Cite:***

Hudin Petrus Timotius Juniardi, Buntoro Ika Febianti, Hutasoit Regina Marvina, Rini Desi Indria. *Relationship of Health Personnel Support With Community Anxiety Level in Receiving Covid-19 Vaccination in Kupang City*. Cendana medical Journal. 2023; 11(1): 171-181. DOI: <https://doi.org/10.35508/cmj.v11i1.10671>

© 2023 The Authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. 

Research Article

**Abstrak**

**Latar belakang :** Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) diumumkan oleh WHO sebagai pandemi global karena penyebarannya yang begitu cepat dan memberi dampak pada berbagai negara di seluruh dunia. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi pandemi ini adalah dengan melakukan vaksinasi masal untuk menciptakan *herd immunity*. Kecemasan akan vaksin COVID-19 mempengaruhi kesediaan masyarakat untuk menerima vaksinasi. Tenaga kesehatan memiliki peran strategis dalam membangun kepercayaan publik serta menyampaikan kemanfaatan vaksin agar tercipta kepercayaan diri pada masyarakat sehingga masyarakat tidak cemas dan bersedia untuk divaksin.

**Tujuan :** Untuk mengetahui hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menerima vaksinasi COVID-19 di Kota Kupang.

**Metode :** Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan menggunakan metode *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini dipilih secara *simple random sampling* dengan jumlah responden 289 orang. Penelitian ini dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi *Somers'd*.

**Hasil :** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 250 responden (86,5%) mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang baik dan 39 responden (13,5%) mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang kurang. Kemudian 280 responden (96,9%) tidak mengalami gangguan kecemasan, 8 responden (2,8%) memiliki gangguan kecemasan ringan, dan 1 responden (0,3%) memiliki gangguan kecemasan sedang. Hasil uji bivariat menggunakan uji korelasi *somers'd* diperoleh hasil  $p = 0,531$  atau  $p > 0,05$  yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menerima vaksinasi COVID-19 di Kota Kupang.

**Kesimpulan :** Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menerima vaksinasi COVID-19 di Kota Kupang.

**Kata kunci:** Dukungan Tenaga Kesehatan, Tingkat Kecemasan, Vaksin COVID-19

**Pendahuluan**

Virus Corona menjadi masalah kesehatan global sejak kemunculan kasus pertama *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) dilaporkan terjadi di Wuhan, provinsi Hubei China pada 8 Desember 2019 dan terus menyebar luas ke berbagai Negara. *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 menyatakan bahwa COVID-19 merupakan pandemi global karena penyebarannya yang cepat ke berbagai negara di seluruh dunia. Indonesia melaporkan 2 kasus positif COVID-19 pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020

yang diumumkan langsung oleh Presiden Joko Widodo. Setelah kemunculan kasus pertama itu pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan guna mencegah peningkatan kasus COVID-19 di Indonesia<sup>(1)</sup>.

Sejak tanggal 11 Agustus 2021 menurut data Kemenkes RI pada website kemkes.go.id, secara global kasus terkonfirmasi COVID-19 sebanyak 203.944.144 kasus positif dengan 4.312.902 kematian di 204 Negara terjangkit. Sementara di Indonesia sendiri kasus terkonfirmasi COVID-19 sebanyak

Research Article

4.312.902 kasus positif dengan 112.198 kematian terkait COVID-19. Dan di provinsi NTT pada tanggal 11 Agustus 2021 kasus terkonfirmasi COVID-19 sebanyak 47.639 kasus dengan 1.019 kematian<sup>(2)</sup>.

Salah satu upaya penting yang perlu dilakukan untuk mengatasi pandemi COVID-19 selain melaksanakan protokol kesehatan yaitu dengan vaksinasi COVID-19 yang tujuan utamanya adalah untuk mengurangi transmisi/penularan COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19 dan mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (herd imunity). Herd imunity adalah kondisi dimana sebagian besar masyarakat telah terlindungi dari suatu penyakit sehingga dapat mencegah penularan atau keparahan suatu penyakit<sup>(3)</sup>.

Menurut data cakupan vaksinasi di Indonesia tahap 1 dan tahap 2 oleh Kementerian Kesehatan di situs [vaksin.kemkes.go.id](https://vaksin.kemkes.go.id) sampai tanggal 15 Agustus 2021, Total penerima vaksin dosis pertama di Indonesia sudah sebanyak 53.688.122 orang dari 208.265.720 orang yang menjadi sasaran vaksinasi tahap 1 dan 2 atau sebesar 25,78% dari target. Sementara itu cakupan penerima vaksin dosis pertama di Nusa Tenggara Timur sudah sebanyak 637.006 orang atau sebesar 16,63% dari target provinsi, sedangkan khusus di Kota

Kupang penerima vaksin dosis pertama sudah sebanyak 174.000 orang atau sebesar 52,15% dari target provinsi. Capaian vaksinasi Kota Kupang masih tertinggal dengan ibu kota provinsi terdekat di wilayah nusa tenggara yaitu Denpasar yang sudah tembus 100% dari target provinsi dan Mataram yang sudah mencapai 58% dari target provinsi<sup>(4)</sup>.

Sesuai rekomendasi Komite Penasihat Ahli Imunisasi Nasional (*Indonesian Technical Advisory Group on Immunization*), Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan didukung oleh UNICEF dan WHO telah melakukan survei secara daring pada tanggal 19 sampai 30 September 2020 pada 115.000 responden dari 34 provinsi di Indonesia untuk memahami pandangan, persepsi dan kekhawatiran masyarakat tentang vaksinasi COVID-19. Berdasarkan survei tersebut 65% responden bersedia untuk divaksin, 8% responden menolak untuk divaksin, dan 27% responden ragu dengan program vaksin dari pemerintah. Dari responden yang menolak untuk divaksin didapatkan alasan penolakan vaksin yaitu 30% khawatir dengan keamanan vaksin, 22% ragu dengan efektivitas vaksin, 13% tidak percaya dengan vaksin, 12% khawatir dengan efek samping dari vaksin, 8% alasan keagamaan, dan 15% memiliki alasan yang lain<sup>(5)</sup>.

Menurut WHO reaksi kecemasan terkait imunisasi atau *Immunization*

Research Article

*Anxiety-Related Reaction (IARR)* adalah berbagai tanda serta gejala yang mungkin timbul dikarenakan oleh kecemasan, bukan akibat dari produk vaksin, cacat atau kerusakan vaksin, atau kesalahan dalam program serta prosedur vaksinasi. Gejala reaksi kecemasan yang dapat muncul terkait vaksinasi antara lain gejala reaksi stress akut seperti peningkatan detak jantung, hiperventilasi (napas cepat dan dalam), mulut kering, berkeringat dan kesemutan. Gejala reaksi vasovagal berupa penurunan laju jantung, penurunan tekanan darah, hiperventilasi, masalah penglihatan, sinkop dan rasa pusing. Gejala reaksi disosiatif neurologis seperti kelemahan otot, gerakan abnormal anggota badan, gangguan cara bicara dan berjalan, serta kejang non epileptik<sup>(6)</sup>.

Mengacu pada Roadmap WHO Strategic Advisory Grup Of Experts (SAGE) secara global tenaga kesehatan menjadi prioritas vaksinasi COVID-19<sup>(7)</sup>. Di Indonesia Komite Penasihat Ahli Imunisasi Nasional (*Indonesian Technical Advisory Group on Immunization, ITAGI*) juga telah mengkaji dan sudah tercantum dalam peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 84 tahun 2020 bahwa tenaga kesehatan menjadi prioritas penerima vaksinasi COVID-19 di Indonesia<sup>(8)</sup>. Dengan penempatan tenaga kesehatan sebagai prioritas penerima vaksin ini diharapkan pada pemberian vaksinasi untuk masyarakat yang lebih luas tenaga

kesehatan sendiri dapat terlindungi yang mana sesuai dengan arahan WHO bahwa tenaga kesehatan harus dapat melaksanakan pencegahan dan pengendalian penyakit infeksi melalui proteksi diri, proteksi pasien, serta proteksi kesehatan dan komunitas. Selain itu dengan hal ini pula dapat menunjukkan empati oleh tenaga kesehatan sehingga masyarakat yang awalnya ragu dan tidak menerima vaksin dapat beralih untuk menerima vaksin<sup>(9)</sup>.

Penelitian terkait yang meneliti tentang peran tenaga kesehatan dengan tingkat kecemasan pernah dilakukan oleh Febi Ratnasari dan kawan-kawan pada tahun 2016 yang meneliti tentang Hubungan Dukungan Perawat dengan Tingkat Kecemasan Ibu yang Anaknya Mengalami Perawatan Di Rawat Bedah Anak RSUD Kabupaten Tangerang, didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara dukungan perawat dengan tingkat kecemasan ibu yang anaknya mengalami perawatan di Rawat Bedah Anak RSUD Kabupaten Tangerang<sup>(10)</sup>. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Nina Zuhana dan kawan-kawan pada tahun 2015 yang meneliti tentang Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause dalam Menghadapi Sindrom Menopause didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

## Research Article

dukungan tenaga kesehatan dengan tingkat kecemasan wanita premenopause dalam menghadapi sindrom menopause di Kelurahan Kedungwuni Timur Kabupaten Pekalongan <sup>(11)</sup>.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa tenaga kesehatan memiliki peran dalam mempengaruhi tingkat kecemasan. Penelitian yang meneliti tentang dukungan tenaga kesehatan dengan tingkat kecemasan vaksinasi khususnya di kota Kupang belum pernah dilakukan, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menerima vaksinasi COVID-19 sehingga penulis berniat melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat Dalam Menerima Vaksinasi COVID-19 di Kota Kupang”.

### Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional dengan menggunakan metode studi potong lintang (*cross sectional*) untuk mencari hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan tingkat kecemasan menerima vaksinasi COVID-19 di Kota Kupang. Dukungan tenaga kesehatan diukur dengan 2 kriteria yaitu dukungan tenaga kesehatan baik dan dukungan tenaga kesehatan kurang.

Sedangkan tingkat kecemasan vaksinasi COVID-19.

diukur dengan 5 kriteria yaitu tidak ada kecemasan, kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat, dan kecemasan sangat berat.

### Hasil

#### Karakteristik responden

Tabel 1 Karakteristik Umum Responden

Karakteristik	n	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	80	27,7
Perempuan	209	72,3
<b>Usia</b>		
≤20	149	51,6
21-30	126	43,6
31-40	3	1
>40	11	3,8
<b>Kecamatan</b>		
Kelapa Lima	70	24,2
Oebobo	109	37,7
Maulafa	69	24
Kota Raja	14	4,8
Kota Lama	13	4,5
Alak	14	4,8
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SMA/ sederajat	242	83,8
D3	5	1,7
S1	40	13,8
S2	2	0,7
<b>Pekerjaan</b>		
Mahasiswa	252	87,1
Karyawan Swasta	8	2,8
Wiraswasta	13	4,5
Ibu Rumah Tangga	6	2,1
Belum/Tidak Bekerja	10	3,5
<b>Status Vaksinasi</b>		
Belum Menerima Vaksinasi	18	6,2
Dosis 1	42	14,5
Dosis 1 dan 2	229	79,3

Berdasarkan tabel di atas responden terbanyak yaitu berjenis kelamin perempuan (72,3%), berusia kurang dari 20

Research Article

tahun (51,6%), lokasi tempat tinggal di Kecamatan Oebobo (37,7%), pendidikan terakhir adalah SMA/ sederajat (83,8%), bekerja sebagai mahasiswa (87,1%), dan telah menerima vaksinasi dosis 1 dan 2 (79,3%).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Tenaga Kesehatan

Dukungan Tenaga Kesehatan	n	Persentase (%)
Kurang	39	13,5
Baik	250	86,5
Total	289	100

Berdasarkan tabel di atas sebanyak 250 responden (86,5%) mendapatkan dukungan tenaga kesehatan baik dan sebanyak 39 responden (13,5%)

Tabel 4 Analisis Bivariat Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menerima Vaksinasi COVID-19

Dukungan Tenaga Kesehatan	Kecemasan						N (%)	p		
	Tidak ada Kecemasan		Kecemasan Ringan		Kecemasan Sedang					
	n	(%)	n	(%)	n	(%)				
Baik	243	84,1	6	2,1	1	0,3	-	-	250 (86,5%)	0,531*
Kurang	37	12,8	2	0,7	-	-	-	-	39 (13,5%)	
Total	289	96,9	8	2,8	1	0,3	-	-	289 (100%)	

Berdasarkan tabel di atas dari total 289 responden yang diteliti, sebanyak 250 responden (86,5%) dengan dukungan tenaga kesehatan yang baik, didapatkan tidak mengalami kecemasan sebanyak 243 responden (84,1%), kecemasan ringan sebanyak 6 (2,1%) responden, dan kecemasan sedang sebanyak 1 (0,3%) responden. Sedangkan sebanyak 39 responden dengan dukungan tenaga kesehatan yang kurang, didapatkan tidak mengalami kecemasan sebanyak 37

mendapatkan dukungan tenaga kesehatan kurang.

Tabel 3 Karakteristik Responden Terhadap Kecemasan Dalam Menerima Vaksinasi COVID-19

Tingkat Kecemasan	n	Persentase (%)
Tidak ada kecemasan	280	96,9
Kecemasan ringan	8	2,8
Kecemasan sedang	1	0,3
Kecemasan berat	-	-
Kecemasan sangat berat	-	-
Total	289	100

Berdasarkan tabel di atas sebanyak 280 responden (96,9%) tidak mengalami gangguan kecemasan, 8 responden (2,8%) memiliki gangguan kecemasan ringan, dan 1 responden (0,3%) memiliki gangguan kecemasan sedang.

responden (12,8%) dan kecemasan ringan sebanyak 2 responden (0,7%). Hasil uji statistik menggunakan Somer's D menunjukkan tingkat signifikansi  $p = 0,531$  atau  $p > 0,05$  yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menerima vaksinasi COVID-19 di Kota Kupang.

Diskusi

Research Article

Penelitian hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menerima vaksinasi COVID-19 di Kota Kupang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dukungan tenaga kesehatan dan kuesioner kecemasan HARS secara daring dalam bentuk google form. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner dukungan tenaga kesehatan oleh responden didapatkan mayoritas responden (86,5%) mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang baik. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner kecemasan HARS oleh responden didapatkan mayoritas responden (96,9%) tidak mengalami kecemasan terhadap vaksinasi COVID-19. Berdasarkan hasil uji bivariat menggunakan Somer's D untuk melihat hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menerima vaksinasi COVID-19 di Kota Kupang didapatkan nilai  $p = 0,531$  atau  $p > 0,05$  yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menerima vaksinasi COVID-19 di Kota Kupang. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina Zuhana dkk (2015) yang meneliti tentang Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause dalam Menghadapi Sindrom Menopause yang diperoleh hasil penelitian dengan uji statistik chi-square didapatkan  $p$  value = 0,001 ( $<0,05$ ) yang berarti ada

hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan tingkat kecemasan wanita premenopause dalam menghadapi sindrom menopause di Kelurahan Kedungwuni Timur Kabupaten Pekalongan Tahun 2015<sup>(11)</sup>. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Desimusvirasari (2015) yang meneliti tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pada Klien TB Paru yang Mengalami Riwayat Hemoptisis Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Makassar menunjukkan hasil uji statistik hubungan dukungan petugas dengan tingkat kecemasan menggunakan uji alternatif Kolmogorov-Smirnov Z diperoleh nilai  $p$  value = 0,398 atau  $p > 0,05$  yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan petugas dengan tingkat kecemasan pada klien TB paru yang mengalami riwayat hemoptisis<sup>(12)</sup>.

Gejala kecemasan yang paling banyak dirasakan oleh responden yaitu sakit/nyeri di otot-otot, rasa cemas, tegang, lemas, kepala pusing, sulit konsentrasi, takut akan pikiran sendiri, tidur tidak nyenyak, lesu, berdebar-debar, dan gelisah. Usia dapat mempengaruhi tingkat kecemasan setiap individu. Individu dengan usia yang lebih tua atau lebih dewasa sukar mengalami kecemasan karena memiliki kesiapan mental yang lebih matang dan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap kecemasan<sup>(13)</sup>. Bertambahnya usia akan diikuti oleh perkembangan aspek fisik

Research Article

dan psikologis dari setiap individu. Usia remaja sampai lansia awal secara aspek psikologis terutama kemampuan kognitif telah berkembang baik dan memiliki pengalaman dalam mengelola kecemasan yang pernah dialami<sup>(14)</sup>.

Pada penelitian ini mayoritas responden berusia pada akhir remaja menuju dewasa sehingga memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kecemasan yang membuat tingkat kecemasan dalam menerima vaksinasi COVID-19 menjadi rendah.

Selain usia, terdapat juga faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat kecemasan seperti lingkungan dan pengetahuan<sup>(15)</sup>. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan. Lingkungan mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap diri sendiri atau orang lain. Jika seseorang berada pada lingkungan yang tidak baik dan individu tersebut menimbulkan perilaku yang buruk maka akan menimbulkan adanya berbagai penilaian buruk di mata masyarakat sehingga dapat menyebabkan munculnya kecemasan begitu juga sebaliknya<sup>(16)</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kota Kupang yang merupakan lingkungan ibu kota provinsi, dapat mempengaruhi tingkat kecemasan dalam menerima vaksinasi COVID-19. Tingginya angka urbanisasi di perkotaan menimbulkan lingkungan yang sesak, padat, bising, dan isolasi sosial yang dapat memicu stres

psikologis dan berdampak pada kesehatan mental. Penelitian oleh Rifdah Clarisa Rahmadiani (2021) yang meneliti perbedaan kecemasan remaja yang tinggal di DKI Jakarta dan Kota Baubau menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan kecemasan antara remaja di DKI Jakarta dan di Kota Baubau namun didapatkan skor kecemasan yang lebih tinggi pada remaja di DKI Jakarta dibandingkan dengan remaja di Kota Baubau<sup>(17)</sup>. Penelitian tentang hubungan manusia dan lingkungan dapat dilihat juga dari teori Lewin bahwa perilaku merupakan fungsi dari manusia dan lingkungan. Tiap individu mempunyai metode berbeda dalam mengelola keberlangsungannya dengan lingkungan. Perbedaan-perbedaan ini memiliki banyak hubungan dengan kualitas keseluruhan penyesuaian mereka, termasuk kesehatan mereka atau penyakit moral, dan fungsi adaptif. Penelitian oleh Rostamzadeh, Anantharaman dan Tong tahun 2012 tentang *sense of place* atau persepsi manusia dengan tempat atau lingkungannya sendiri mengemukakan bahwa *sense of place* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesehatan mental. *Sense of place* yang rendah menyebabkan kecemasan, gangguan suasana hati, dan gangguan perilaku<sup>(16)</sup>. Berdasarkan penjelasan tersebut maka mayoritas masyarakat Kota Kupang tidak mengalami kecemasan pada penelitian ini dapat dipengaruhi lingkungan



## Research Article

Kota Kupang yang tidak sepadat kota besar lainnya seperti DKI Jakarta dan kemampuan masyarakat kota Kupang dalam mengelola keberlangsungannya dengan lingkungan.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan. Menurut Notoadmodjo pengetahuan merupakan hasil dari apa yang diketahui seseorang dan ini terjadi setelah orang tersebut melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Menurut penelitian oleh Celine Aula D'Prinzessin tentang Hubungan Pengetahuan tentang COVID-19 Terhadap Tingkat Stres dan Kecemasan Pada Mahasiswa Farmasi Universitas Sumatera Utara Angkatan 2017 diperoleh hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dengan tingkat kecemasan pada Mahasiswa Farmasi Universitas Sumatera Utara angkatan 2017<sup>(18)</sup>. Pendidikan akan mempengaruhi kognitif seseorang dalam peningkatan pengetahuan. Pada penelitian ini sebagian besar responden adalah mahasiswa yang sedang dalam jenjang pendidikan sehingga memungkinkan untuk memiliki pengetahuan yang lebih baik. Pengetahuan yang lebih baik dapat membantu untuk mengelola kecemasan sehingga tingkat

kecemasan dalam menerima vaksinasi COVID-19 menjadi rendah.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menerima vaksinasi COVID-19 di Kota Kupang dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menerima vaksinasi COVID-19 di Kota Kupang yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi  $p = 0,531$  atau  $p > 0,05$ .
2. Dukungan tenaga kesehatan yang diperoleh masyarakat Kota Kupang dapat digolongkan sudah baik yakni 250 responden (86,5%).
3. Tingkat kecemasan masyarakat Kota Kupang dalam menerima vaksinasi COVID-19 mayoritas tidak mengalami kecemasan yakni 280 responden (96,9%).

### Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya : diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan masyarakat dalam menerima vaksinasi COVID-19 seperti usia, pengetahuan dan lingkungan. Diharapkan juga dalam

Research Article

penelitian yang melibatkan masyarakat secara umum dalam suatu wilayah dapat mengikutsertakan responden dari berbagai kalangan dan latar belakang secara merata.

2. Bagi tenaga kesehatan : diharapkan tetap menjadi sumber informasi kesehatan terpercaya khususnya tentang manfaat vaksin COVID-19 dan memberikan motivasi positif kepada masyarakat sehingga partisipasi masyarakat dalam mengikuti program vaksinasi COVID-19 dapat terus meningkat.
3. Bagi masyarakat : diharapkan dapat turut andil dalam mengikuti program vaksinasi COVID-19 yang dicanangkan oleh pemerintah sehingga tujuan vaksinasi untuk membentuk kekebalan kelompok atau herd immunity dapat tercapai.

Daftar Pustaka

1. Siagian TH. Mencari Kelompok Berisiko Tinggi Terinfeksi Virus Corona Dengan Discourse Network Analysis. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*. 2020;09(02):98–106.
2. Kemenkes RI. Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus (COVID-19) 12 Agustus 2021 [Internet]. [dikutip 16 Agustus 2021]. Tersedia pada: <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-12-agustus-2021>
3. Komite Penanggulangan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. Paket Advokasi Vaksinasi COVID-19. Kementerian Kesehatan RI. 2021.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Cakupan vaksinasi COVID-19 dosis 1 dan 2 di Indonesia [Internet]. 2021 [dikutip 16 Agustus 2021]. Tersedia pada: <https://vaksin.kemkes.go.id/#/vaccines>
5. Kementerian Kesehatan RI, UNICEF, WHO. Survei penerimaan vaksin COVID-19 di Indonesia. In 2020. hal. 1–26.
6. Slimi ZI. KUPI atau reaksi kecemasan terkait vaksinasi? [Internet]. Tim Administrator kawal COVID19. 2021 [dikutip 28 Juli 2021]. Tersedia pada: <https://kawalcovid19.id/content/1902/kipi-atau-reaksi-kecemasan-terkait-vaksinasi>
7. World Health Organization. *WHO SAGE values framework for the allocation and prioritization of COVID-19 vaccination*. *WhoCom*. 2020;(September):1–13.
8. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).
9. World Health Organization. *COVID-19 vaccination training for health workers* [Internet]. [dikutip 27 Februari 2021]. Tersedia pada: <https://openwho.org/courses/covid-19-vaccination-healthworkers-en>
10. Ratnasari F, Imanuddin B, Bustomi. Hubungan Dukungan Perawat dengan Tingkat Kecemasan Ibu yang Anaknya Mengalami Hospitalisasi di Rawat Bedah Anak RSUD Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2019;VIII(1).
11. Zuhana N, Prasajo S, Badariyah. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause dalam Menghadapi Sindrom Menopause. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)*. 2016;IX(1).
12. Muhsinatun. Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Semarang pada stase KDP (Keperawatan Dasar Profesi) [Skripsi]. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang; 2018.
13. Putri KE, Wiranti K, Ziliwu YS, Elvita M, Frare DY, Purdani S, et al. Kecemasan masyarakat akan vaksinasi

Research Article

- covid-19. Jurnal Keperawatan Jiwa. 2021;9(3):539–48.
14. Desimusvirasari A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pada Klien TB Paru yang Mengalami Riwayat Hemoptisis Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Makassar. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar. 2015;1–11.
  15. Vellyana D, Lestari A, Rahmawati A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperative di rs mitra husada pringsewu. Jurnal Kesehatan. 2017;VIII(1):108–13.
  16. Jatmiko A. *Sense of place* dan *social anxiety* bagi mahasiswa baru pendatang. Jurnal Bimbingan dan Konseling. 2016;03(2):217–28.
  17. Rahmadiani RC. Perbedaan kecemasan pada remaja yang tinggal di DKI Jakarta dan Kota Baubau [skripsi]. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta; 2021
  18. D'Prinzessin CA. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang COVID-19 Terhadap Tingkat Stres dan Kecemasan pada Mahasiswa Farmasi Universitas Sumatera Utara Angkatan 2017 [Skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2021.